

**Karya Musik “Hore” Dalam Tinjauan Harmoni Dan Pola Ritme Permainan Piano
(Tinjauan Harmoni)**

Andika Gutama

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya,
Diko.andika.gutama@gmail.com

Moh. Sarjoko, S.Sn, M.Pd.

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya.

ABSTRAK

Di tengah maraknya pasar industri musik yang semakin besar, anak-anak secara sengaja ataupun tidak sengaja mendengar lagu-lagu yang sebenarnya belum pantas untuk mereka dengarkan. Lagu bertema cinta sepesang kekasih, perselingkuhan, patah hati bisa didengar setiap hari melalui media televisi. Fenomena ini menjadikan inspirasi komposer untuk membuat sebuah komposisi sederhana, musik yang sarannya untuk anak dengan format musik *chamber orchestra* dan setiap instrumennya memainkan melodi yang menggambarkan tentang kehidupan anak, ada yang lucu, nakal, dan ceria. Komposer member judul karya musik “Hore”, yang didalamnya menggambarkan tentang kehidupan anak.

Dalam karya ini terdiri dari bentuk musik tiga bagian, setiap perpindahannya menggunakan jembatan melodi piano sebagai pengatur tempo. Karya musik ini dikemas dengan format *Chamber Orchestra*, dimainkan dalam instrument *Violin, Viola, Cello, Flute, Piano, Tamborin, Maracas, Triangel*. Karya musik yang berjudul “Hore” ini akan di tinjau dengan ilmu harmoni dan pola ritme permainan piano, Harmoni menjadi pilihan komposer dalam meninjau karya musik ini, komposer meninjau kadens dan pola ritme permainan piano. Dengan metode analisa tiap paduan nada yang dibentuk melalui *fullscore*, komposer mampu menyebutkan akor-akor dalam tiap birama dan kadens dalam karya musik ini. Struktur kadens sempurna dan tidak sempurna menjadi dominan dalam karya musik ini, karena tema anak yang sederhana yang menjadi inspirasi komposer. Meskipun demikian harmoni kadens plagal tetap ada disaat perpindahan menuju tangga nada baru.

Kata kunci: Harmoni, Piano, karya musik “Hore”

ABSTRACT

In the midst of the music industry market is getting bigger, the children intentionally or unintentionally hear songs that actually have not been appropriate for them to listen. Themed love song lovers, infidelity, heartbreak could be heard every day on television. This phenomenon makes inspiring composers to create a simple composition, music format targeted to children with a chamber music orchestra and each instrument plays the melody that depicts the life of a child, there is a funny, mischievous and cheerful. Composer member of the title piece of music "Hooray", by which depicts the life of a child.

In this work consists of three parts musical form, any displacement using the bridge as a regulator tempo piano melody. This musical work is packed with formatting Chamber Orchestra, played the instrument Violin, Viola, Cello, Flute, Piano, Tambourines, Maracas, Triangle. Piece of music titled "Hooray" This will be reviewed with the science of harmony and rhythm patterns games piano, Harmoni be an option in reviewing the work of the composer's music, composer reviewing kadens and rhythm

piano pattern. With the method of analysis of each chord is formed through fullscore, composers were able to mention a chord-chord within each bars and kadens in this musical work. The structure of perfect and imperfect kadens become dominant in this musical work, for the simple child theme that inspired the composer. Nevertheless harmony kadens plagal remain there when the displacement towards the new scales.

Keywords : Harmony, Piano, Music Works "Hooray"

PENDAHULUAN

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan di pahami manusia (Banoe,2003:288). Pendidikan musik adalah bidang studi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran musik. Bidang studi ini mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (perolehan pengetahuan), dan afektif, termasuk apresiasi musik dan sensitivitasnya. Keberadaan pelatihan musik mulai dari pendidikan prasekolah sampai pascasekunder karena keterlibatan dalam musik di anggap sebagai komponen dasar budaya dan Musik sangat penting sebagai sarana pendidikan untuk membangun manusia, melalu musik anak juga belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012:12).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Di tengah maraknya pasar industri musik yang semakin besar, anak-anak secara sengaja ataupun tidak sengaja mendengar lagu-lagu yang sebenarnya belum pantas untuk mereka dengarkan. Lagu bertemakan cinta sepasang kekasih, perselingkuhan, patah hati, dan Lain-lain bisa didengar setiap hari melalui media televisi. Berbagai media televisi berlomba-lomba membuat acara musik yang mendengarkan lagu-lagu yang sedang hits. Acara musik kini menjadi lahan yang menguntungkan bagi para produser. Kita mengenal sebuah program di salah satu stasiun televisi swasta yang mengadakan kontes menyanyi anak-anak, mereka yang masih berusia 6-12 tahun ini kebanyakan menyanyikan lagu bertema cinta. Beberapa tahun belakangan ini, lagu anak bagaikan hilang di telan waktu. Di tahun 90an adalah zaman kejayaan musik anak, dimana Tasha dan Joshua dan juga penyanyi lainnya mengalun indah dalam lagu yang polos dan ceria.

Melihat dari uraian di atas terdapat tiga pengaruh yang kemungkinan muncul ketika anak-anak sudah biasa menyanyikan lagu-lagu dewasa. Pertama ialah dewasa sebelum waktunya dalam lagu-lagu cinta dapat didengar dengan jelas terdapat banyak sekali kata-kata romantis seperti “aku cinta kamu”, “aku sayang kamu” atau bahkan kata-kata yang berbau porno seperti “Belah duren di malam hari paling enak dengan kekasih” dan “ku hamil duluan”. Kata-kata tersebut belum bisa di mengerti betul oleh anak-anak. Hal tersebut dapat menyebabkan anak dewasa sebelum waktunya. Kedua kurang mengenal lagu seusianya karena sering mendengarkan lagu dewasa pada media televisi maka anak tidak punya kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu yang seharusnya mereka nyanyikan. Ketiga menurunnya sikap

dan moral pemuda. jika usia anak sering mendengarkan lagu dewasa maka, ketika anak menginjak dewasa akan berpotensi buruknya sikap dan moral.

Fenomena ini menjadikan inspirasi komposer untuk membuat sebuah komposisi sederhana, yaitu musik yang sarannya untuk anak dengan format musik *chamber orchestra* dimana setiap instrumennya memainkan melodi yang menggambarkan tentang kehidupan anak, ada yang lucu, nakal, ceria dan lain-lain. Oleh karena itu komposer member judul karya musik “Hore”, yang didalamnya menggambarkan tentang kehidupan anak.

Judul karya musik “Hore” adalah sebuah karya yang menggambarkan tentang kegembiraan anak pada umumnya. Komposer terinspirasi dengan fenomena sekarang ini, dimana anak mendengarkan musik tidak pada porsinya. Anak-anak sekarang sering menyaksikan musik dan lagu yang disuguhkan untuk orang dewasa, sehingga kurang mencintai dan memahami lagu anak-anak, karena para orang tua serta lingkungan yang kurang mendukung dan kurang memberikan pemahaman tentang musik yang pantas untuk usianya, oleh karena itu penulis membuat judul karya musik “Hore”. Penulis terinspirasi dari fenomena anak jaman modern ini yang mendengarkan musik belum pada porsinya. Hal ini membuat komposer ingin menyajikan karya musik sederhana bertema anak dengan format *chamber orkesrtra* dengan judul “Hore”. Contoh lagu yang menjadi inspirasi adalah “*Piano Sonata In C Major*” yang dibawakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart.

Dalam karya musik “Hore” komposer mengangkat tentang tema anak. Dimana setiap instrumennya memainkan melodi yang menggambarkan perilaku anak. Dalam karya ini terdiri dari bentuk musik Tiga Bagian, dimana setiap perpindahannya menggunakan jembatan melodi piano sebagai pengatur tempo. Karya musik ini dikemas dengan format *Chamber Orchestra*, dimainkan dalam instrument *Violin, Viola, Cello, Flute, Piano, Tamborin, Maracas, Triangel*.

Penyajian komposisi musik “Hore” pada dasarnya adalah musik instrumental, karena pada karya musik ini hanya menggunakan instrumen musik saja, tidak menggunakan suara manusia atau vokal. Karya ini menfokuskan keilmuan yang akan di pertanggung jawabkan adalah Karya Musik “Hore” Dalam Tinjauan Harmoni dan Pola Ritme Permainan Piano. Dimana seluruh permainan pianonya akan di tinjau dari disiplin ilmu Harmoni.

Teknik permainan musik adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya (Banoe,2003:409). Teknik dalam musik yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan bebunyian tersebut agar pesan dan kesan lebih tersampaikan pada penikmatnya (Muttaqin, 2008:409). Teknik yang digunakan dalam karya musik “Hore” disesuaikan dengan teknik permainan masing-masing instrumen. komposer menggunakan beberapa teknik permainan diantaranya adalah sebagai berikut, *Stacato* yaitu teknik membunyikan nada dengan pendek-pendek atau putus-putus ditandai dengan satu titik di atas atau dibawah sebuah not bersangkutan (Banoe, 2003:392). Pada karya musik “Hore” teknik ini digunakan pada instrumen gesek, tiup (flute), dan piano untuk menghasilkan nada tegas. *Legato* yaitu teknik membunyikan nada secara bersambung sebagai lawan dari *stacato* (Banoe, 2003:248). Pada karya musik ini teknik *legato* digunakan pada instrumen gesek, tiup, dan piano. *Vibrato* yaitu teknik permainan musik dengan cara menggetarkan nada tertentu dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain (Banoe, 2003:430). Pada karya musik ini digunakan pada instrumen gesek dan tiup untuk menghasilkan nada yang ekspresif. *Tremolo* yaitu teknik permainan dengan cara menggetarkan nada, pada instrumen gesek adalah gesekan bolak-balik posisi nada tertentu dengan kecepatan tinggi (Banoe, 2003:419). Pada karya ini teknik *tremolo* dimainkan oleh instrumen gesek. *Accent* yaitu teknik permainan musik dengan memberikan tekanan/aksen pada nada tertentu (Banoe, 2003:17). Teknik *accent* pada karya musik ini dimainkan oleh instrumen gesek, tiup, piano, dan perkusi untuk memberikan aksent pada bagian tertentu. *Glissando* yaitu teknik membunyikan dengan cara menggelincirkan atau nada ke nada yang lain berjarak jauh sehingga berjenjang baik diatonik maupun kromatik (Banoe, 2003:166). Teknik *glissando* pada karya musik ini dimainkan oleh instrumen piano. *Pizzicato* yaitu teknik permainan alat musik berdawai dengan cara dipetik (Banoe, 2003:337). Pada karya ini dimainkan oleh instrumen gesek untuk menghasilkan nada-nada pendek dengan karakter petikan.

Gaya dalam keunikan karya musik “Hore”, adalah gaya musik dengan format chamber orkestra dimana setiap instrumennya memainkan melodi yang menggambarkan perilaku anak (lucu, nakal, ceria). Karya ini menggunakan tangga nada diatonik mayor yang bertujuan untuk memunculkan suasana riang dan gembira, serta nada minor sebagai altrasi yang bertujuan untuk menggambarkan suasana murung anak.

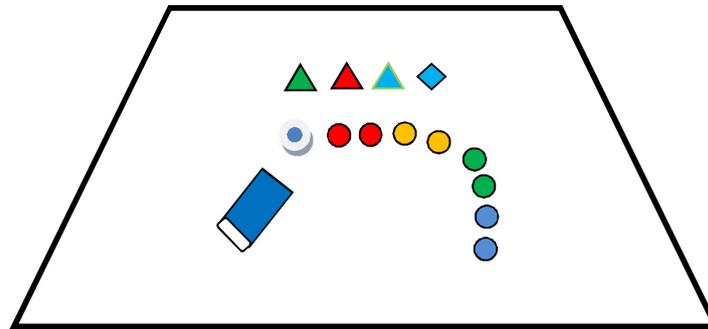
Pemain atau *player* dalam karya musik “Hore” adalah sebagai berikut:

1. Piano (komposer) : Andika Gutama (Sendratasik Unesa 2011)
2. Violin 1 : Ridwan Alwi (Sendratasik Unesa 2010)
Randy Fahkrudin Zaen (Alumni Sendratasik Unesa 2010)
3. Violin 2 : Sigit Aji Syafi’I (Alumni Sendratasik Unesa 2010)
Deo Febrianto (Alumni Sendratasik Unesa 2010)
4. Viola : Dwi Rendra S. (Alumni Sendratasik Unesa 2010)
Eko Salaludin Aziz (Alumni Sendratasik Unesa 2010)
5. Violoncello : Barrock Argashabri Adji (Sendratasik Unesa 2010)
Dirgantawan Permana Putra (Sendratasik Unesa 2013)
6. Contrabass : Ignatus Made (ISI Yogyakarta 2012)
7. Flute : Rahmadani Wahyu S. (Alumni Sendratasik Unesa 2010)
8. Triangel : Muhammad Ahsin Maulana (Sendratasik Unesa 2011)
9. Tamborine : Firmada Eka Prayuda (Sendratasik Unesa 2011)
10. Maracas : Aditya Dwi Oktaviansyah (Sendratasik Unesa 2010)

Piano berfungsi sebagai solois dalam karya musik ini. Selain itu instrumen piano juga sebagai pengiring dan pelengkap dalam sebuah karya dengan tujuan agar cerita yang disampaikan lebih harmonis. Fungsi *violin* pada karya musik ini diharapkan dapat memberikan kesan tegas, semangat dan pemanis. *Violin* pada karya musik “Hore” menggunakan pemecahan suara 1 dan 2 dengan perbedaan karakter nada, tinggi dan rendah. Alat musik *viola* pada karya musik ini berperan sebagai penguat melodi. Adapun suara yang dihasilkan adalah suara 3, yaitu pecahan dari suara 1 dan suara 2 dari violin 1 dan 2 dengan karakter suara sebagai jembatan antara range tinggi nada pada *violin* dengan range nada rendah pada *violoncello*. Fungsi *violoncello* dalam karya musik ini sebagai bass dengan memainkan nada-nada panjang dan pendek, dan berperan sebagai penegas akord, karena karakter alat musik ini cenderung tebal dan besar. *Contrabass* berfungsi sebagai penguat bass. Penggunaan *flute* adalah sebagai melodi yang digunakan pada karya musik “Hore” dengan karakter suara yang lincah dan nada yang tinggi. Pemilihan instrument ini bertujuan untuk memperkuat suasana bagian lagu yang di bangun composer.

Penggunaan *Maracas* adalah sebagai penguat tempo yang digunakan pada karya musik “Hore” dengan karakter suara yang ringan. *Tamborin* sebagai pembawa suasana dalam musik, namun berperan sebagai suasana riang dan gembira. *Triangel* Membantu *Maracas dan Tamborin* sebagai penguat tempo, selain itu juga sebagai pemanis dalam keheningan musik.

Teknik tata pentas yang digunakan pada karya musik “Hore” mengacu pada tata pentas yang digunakan pada sebuah formasi *chamber orchestra* pada umumnya



Gambar 1. Tata Pentas Karya Musik "Hore" .

Keterangan

- | | | | |
|---|---------------|---|------------|
|  | : Panggung |  | : Triangel |
|  | : Violin I |  | : Maracas |
|  | : Violin II |  | : Flute |
|  | : Viola |  | : Tamborin |
|  | : Violoncello |  | : Piano |
|  | : Contrabass | | |

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, penyelidikan (KBBI, 2005:290). Eksplorasi karya musik "Hore" terjadi pada sebelum dan sesudah waktu mata kuliah komposisi yang telah di program pada semester 7, sehingga proses penggarapan karya musik "Hore" adalah dengan menggunakan instrumen yang dipakai pada mata kuliah komposisi.

Sebelum menciptakan karya yang berjudul, "Hore" komposer mencari nada-nada yang sesuai dengan gagasan awal. Komposer sangat terinspirasi dengan irama dan melodi yang menggambarkan tentang perilaku anak. Langkah selanjutnya komposer menggunakan tangga nada diatonik mayor yang bertujuan untuk memunculkan suasana riang dan gembira, serta nada minor sebagai altrasi yang bertujuan untuk menggambarkan suasana murung anak.

. Karya musik "Hore" berasal dari pemikiran komposer yang akhirnya dituangkan dalam bentuk nada dan ritme. Sehingga menjadi sebuah komposisi musik sesuai suasana yang ingin dituangkan oleh komposer. Metode analisa yang digunakan adalah, pertama mendengarkan referensi musik yaitu video-video konser orkestra Karya Wolfgang Amadeus Mozart. Dari referensi musik tersebut komposer terpancing untuk mencari akord dan ritmis yang cocok sesuai dengan keinginan komposer. Setelah itu menyusun sebuah nada. Dimana nada tersebut berpacu pada nada F mayor dengan pengembangan akord dan modulasi pada nada C mayor, serta nada minor sebagai altrasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang diinginkan.

Untuk menetapkan ide dari karya musik ini, maka komposer menggunakan evaluasi, terlebih dahulu komposer menulis notasi balok karya musik kedalam *Software Sibelius 7*, setelah itu, melakukan evaluasi ulang pada nada-nada yang harus diubah sesuai dengan yang diinginkan. Dari evaluasi tersebut tersusunlah sebuah komposisi musik sesuai dengan aliran musik yang di gunakan dalam komposisi karya musik "Hore".

Penyampaian materi dalam kekaryaannya ini yaitu dengan membuat konsep karya musik yang diinginkan, kemudian menuliskannya dalam *sibelius software*. Kemudian komposer mencari pemain untuk memainkan komposisi tersebut. Dalam menyampaikan materi karya ini, komposer melakukan penyampaian materi secara langsung kepada setiap pemain. Komposer memberikan partiture karya musik kepada pemain untuk dipelajari agar pemain mengetahui pola permainan. Setelah pemain dapat menguasai materi, selanjutnya mulai mendisiplinkan tempo, teknik, serta dinamika yang sesuai dengan

partitur untuk menyatukan harmonisasi dari tiap instrumen. Dengan metode penyampaian materi tersebut diharapkan suasana atau pesan lagu yang di harapkan oleh komposer dapat tersampaikan dengan baik melalui instrumen yang dimainkan oleh player.

PEMBAHASAN

Karya musik yang berjudul “Hore” dikemas dengan format *Chamber Orchestra*, dimainkan dalam instrument *Violin, Viola, Cello, Flute, Piano, Tamborin, Maracas, Triangel*. Karya ini memiliki total 317 birama dengan durasi 9 menit 7 detik. Pada karya musik “Hore” dimainkan dengan tempo *Vivace, Allegro, Andante, vivace* secara bergantian dan berurutan. Adapun tangga nada yang dimainkan meliputi F mayor dan C mayor. Serta menggunakan tanda birama $\frac{4}{4}$, $\frac{5}{4}$, dan $\frac{6}{8}$. komposer meninjau pada tiap pengakhiran kadens, dimana dari tiap kadens didalamnya termasuk akord, interval dan penataan harmoni dalam pola permainan piano. komposer lebih menfokuskan pada pola permainan pianonya. Pada bab ini komposer akan meninjau kadens terlebih dahulu secara keseluruhan, kemudian meninjau pola permainan pianonya. Dimana dalam pola permainan pianonya terdapat tinjauan akord, penataan harmoni, modulasi, dan interval. komposer akan meninjau pola permainan piano secara menyeluruh dan melebur.

Karya musik “Hore” mempunyai beberapa kalimat untuk ditinjau tiap pengakhirannya atau kadens. komposer sebelumnya menentukan dahulu akordnya, kemudian meninjau setiap pengakhiran. Kadens di tentukan dari 2 birama terakhir tiap kalimat. Pada sub ini komposer akan meninjau kadens pada karya musik “Hore”, dalam memilah kadens komposer terlebih dahulu menentukan kalimat. Dari kalimat akan ditinjau tiap pengakhiran atau kadens.

Kadens Pada Karya Musik “Hore” Kalimat A

Gambar 2. Kalimat A Birama 1-6

Kalimat A adalah intro dari karya musik “Hore”, dimana piano menjadi melodi utamanya. Pada kalimat ini menggunakan tempo *vivace* dimainkan dengan tempo cepat, tangga nada awal dari kalimat ini adalah F mayor. Kadens yang digunakan pada kalimat A adalah kadens tidak sempurna, disebut kadens tidak sempurna karena pergerakan akord (I) yaitu F mayor ditransisi ke akord E minor kemudian menuju akord (V) C mayor. Susunan akord F mayor dapat dilihat dari pola permainan melodi piano yang didominasi susunan akord F mayor (C-A-F). Susunan akord E minor dapat dilihat dari pola permainan piano yang memainkan nada (E-C) nada tersebut sudah mewakili susunan akord Em. Susunan akord C

mayor dapat dilihat dari pola permainan piano yang memainkan nada C di akhir kalimat, tentunya didukung oleh pengiring gesek yang memainkan akord C mayor dengan susunan:

Contrabass C, Violoncello C, Viola C, Violin 2 C, Violin 1 C.

Penerapan Akord dan Penataan Harmoni Dalam Pola Permainan Piano

Kalimat B

The image shows a musical score for 'Kalimat B' with a tempo marking of 'Allegro ♩=150'. It includes staves for Trumpet, Muzon, Tambora, Flute, Piano, Violin 1 & 2, Viola, Violoncello, and Contrabass. The piano part is circled in red, and a red arrow points to the final G major chord in the string parts.

Gambar 3. kalimat B Birama 84-94

Kalimat B adalah kalimat baru yang merupakan pengembangan dari karya musik "Hore". Pada kalimat ini kadens yang digunakan adalah kadens plagal, karena akord terakhir adalah G mayor dengan susunan nada *Contrabass G, Violoncello G, Viola B, Violin 2 B, Violin 1 D*. Akord G mayor merupakan tingkat (II) pada susunan tangga nada F mayor.

Penerapan Akord dan Penataan Harmoni Dalam Pola Permainan Piano kalimat A

The image shows a musical score for 'Kalimat A' with a tempo marking of 'Vivace ♩=160'. It includes staves for Flute and Piano. The piano part is circled in red, showing two measures of music.

Gambar 3. Birama 1 dan 2

Birama 1 dan 2 susunan akord yang digunakan pada pola permainan piano adalah F mayor. Akord tersebut tersusun oleh melodi piano yang mendominasi nada akord F mayor.

The image shows a musical score for 'Kalimat A' with a tempo marking of 'Vivace ♩=160'. It includes staves for Flute and Piano. The piano part is circled in red, showing two measures of music.

Gambar 4. Birama 3 dan 4

Birama 3 piano memainkan harmoni dua suara pada ketukan 1 dan 2 nada F4-F5 interval oktaf, Ketukan 3 dan 4 nada G5-G5 interval oktaf. Birama 4 ketukan 1 dan 2 nada A4-A5 interval oktaf, ketukan 3 dan 4 nada D5-D6.

The image shows a musical score for 'Kalimat A' with a tempo marking of 'Vivace ♩=160'. It includes staves for Flute and Piano. The piano part is circled in red, showing two measures of music.

Gambar 5. Birama 5 dan 6

Birama 5 susunan akord yang digunakan pada pola permainan piano adalah F mayor. Akord tersebut tersusun oleh melodi piano yang mendominasi nada akord F mayor. Birama 6 susunan akord yang digunakan adalah C mayor dengan nada C pada ketukan 3. Kadens yang digunakan pada birama ini

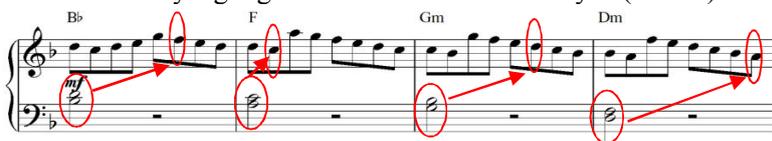
adalah kadens tidak sempurna karena akord F mayor yang merupakan tingkat I menuju akord C mayor yang merupakan tingkat V pada tangga nada F mayor.

Kalimat B



Gambar 6. Birama 84-87

Birama 84 susunan akord yang digunakan pada pola permainan piano adalah F mayor (F-C-A). Birama 85 susunan akord yang digunakan adalah akord Bb (F-D-Bb). Birama 86 susunan akord yang digunakan adalah B^{dim} dengan melodi tangan kiri piano yang merupakan isi dari akord Bdim (F-D-B). Birama 87 susunan akord yang digunakan adalah akord F mayor (F-A-C).



Gambar 7. Birama 88-91

Birama 88 menggunakan penataan harmoni dua suara dengan susunan Bb3-D4. Akord yang digunakan pada birama 88 adalah akord Bb mayor dengan susunan (Bb-D-F). Birama 89 menggunakan penataan harmoni dua suara dengan susunan A3-C4. Akord yang digunakan pada birama 89 adalah akord F mayor dengan susunan (F-A-C). Birama 90 menggunakan penataan harmoni dua suara dengan susunan G3-B3. Akord yang digunakan pada birama 90 adalah akord G minor dengan susunan (G-Bb-D).

Birama 91 menggunakan penataan harmoni dua suara dengan susunan D3-F3. Akord yang digunakan pada birama 91 adalah akord D minor dengan susunan (D-F-A).



Gambar 8. Birama 92-94

Birama (92-94) komposer meninjau susunan akord dengan melihat progres melodi permainan piano. Birama 92 susunan akord yang digunakan pada pola permainan piano adalah G minor (G-Bb-D). Birama 93 susunan akord yang digunakan pada pola permainan piano adalah G mayor (G-D-B). Birama 94 susunan akord yang digunakan pada pola permainan piano adalah G minor (G-B-D). Pada birama ini merupakan perjalanan modulasi modulasi dari tangga nada F mayor menuju tangga nada C mayor. Kadens yang digunakan pada kalimat ini adalah kadens sempurna, karena akord akhir adalah C mayor yang merupakan akord I dalam tangga nada C mayor.

Dasar-dasar teori yang digunakan komposer sebagai petunjuk dan acuan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan dalam bab pendahuluan adalah sebagai berikut. Musik berasal dari Bahasa Yunani *mousike*, yang berasal dari kata *mouse* atau *mouskos*, yang merupakan salah seorang dewa/dewi bangsa Yunani, yang menguasai cabang kesenian dan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Latin dikenal dengan sebutan *musica* yang berasal dari kata *musa*, yang mempunyai pengertian yang sama seperti dalam bahasa Yunani (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982:1).

Musik menurut kamus bahasa Indonesia adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (KBBI, 1999:676). Sejalan dengan yang lain, menurut banoe (2003:288) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat di mengerti dan di pahami manusia. Karya musik “*Hore*” akan menunjukkan ungkapan hati komposer untuk membuat karya musik bertema anak.

Irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus 1988:7). Melodi ialah jiwa dari seni musik. Secara teknis, melodi adalah sederetan nada yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian bunyi yang enak di dengar (Muttaqin, 2008:125). Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988:16). Nada adalah satuan bunyi atau suara yang getarannya teratur (Syafiq, 2003:205). Tinggi rendahnya bunyi tergantung pada besar kecilnya frekuensi tersebut. Tangga nada adalah susunan nada-nada secara alphabetis yang disusun ke atas, dari nada terendah ke nada tertinggi, maupun ke bawah, dari nada tinggi ke nada terendah. Tangga nada diatonis adalah sebuah sistem tangga nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 tone (*whole-tone*) dan 1 semitone (*half-tone*), secara bervariasi (Mudjilah 2010:25) Dalam karya musik “Hore” menggunakan tangga nada mayor dan minor.

Tangga nada mayor adalah susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 semitone pada nada ke 3-4, dan ke 7-1 (oktaf), dan jarak nada-nada yang lain adalah 1 tone (*whole-tone*). Tangga nada mayor natural adalah tangga nada mayor yang seluruh nada-nadanya belum mengalami perubahan. Susunan tangga nada mayor yang belum mengalami perubahan (Mudjilah 2010:25), pada karya musik “Hore” menggunakan tangga nada F Mayor Dan C Mayor untuk menghasilkan suasana ceria dan gembira.



Gambar 9. Tangga Nada Mayor

Tangga nada minor adalah susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 *semitone* pada nada ke 2-3, dan ke 5-6, dan jarak nada-nada yang lain adalah 1 tone (*whole-tone*). Tangga nada minor natural adalah tangga nada minor yang seluruh nada-nadanya belum, mengalami perubahan. Susunan tangga nada minor yang belum mengalami perubahan. (Mudjilah 2010:31) Dalam karya musik “Hore” komposer menggunakan tangga nada minor sebagai altrasi untuk penambah suasana yang diinginkan.



Gambar 10. Tangga nada A minor asli/natural

Ilmu harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoë, 2003:180). Ilmu yang mempelajari bagaimana merangkai akor secara berturut-turut dan menghasilkan suatu pergerakan dari akor yang satu ke akor yang lain. Menurut Ensiklopedia musik klasik ilmu harmoni ialah perihal keselarasan paduan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan, hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya. Ilmu harmoni merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi musik. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan nada, yaitu konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain (syafiq, 2003:133). Berikut adalah beberapa ilmu harmoni yang akan digunakan dalam karya musik “Hore” ;

Harmoni dua suara adalah bentuk harmoni yang sangat mendasar guna melangkah ke ragam harmoni dari paduan lebih dari dua suara. Ada dua kemungkinan jarak yang dapat digunakan yakni jarak ke tiga (*in third*) dan jarak enam (*in sixth*) (Banoë, 2003:193). Dalam karya Musik “Hore” menggunakan banyak harmoni dua suara untuk menciptakan suasana lincah dan ceria.



Gambar 11. Jenis harmoni dua suara

Harmoni tiga suara adalah pengembangan dari harmoni dua suara. Akord-akord terbentuk dari triad-triad sebagai dasar akord dasar yang masih mungkin dikembangkan lagi. Guna menghindari kesejajaran biasanya dilaksanakan berbagai kemungkinan inverse, tetapi yang jelas pelaksanaannya hanyalah sebatas penggunaan tiga suara saja (Banoë, 2003:193). Pada karya musik “Hore” menggunakan harmoni tiga suara yang berawal dari nada yang di rangkai menjadi akord untuk menciptakan suasana tegas dan lantang.



Gambar 12. Jenis harmoni tiga suara

Harmoni empat suara adalah merupakan pengembangan triad, baik dengan menambahkan nada keempat dari luar triad maupun dengan cara mengandalkan salah satu diantara nada dari triad tersebut (Banoë, 2003:193). Dalam karya musik “Hore” menggunakan harmoni empat suara, dimana susunan harmoni tersebut sering digunakan pada alat musik piano yang bertujuan sebagai pengiring melodi utama.



Gambar 13. Jenis harmoni empat suara

Pengertian bentuk terbuka dan tertutup dalam harmoni adalah penataan nada-nada dalam sangkar nada besar yang mengilustrasikan suatu bentuk susunan nada-nada yang memberikan kemungkinan dan ketidakmungkinan hadirnya nada-nada lain diantara nada-nada yang ada. Fungsi penataan posisi ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, seperti suasana akrab, hangat, luas, lebar, dan lain-lain sebagainya. (Yulianto, 2014:18) karya musik “Hore” menggunakan penataan harmoni dalam bentuk terbuka dan tertutup.

Penataan bentuk terbuka berarti bahwa diantara nada-nada yang telah ada masih memungkinkan dihadirkan nada-nada harmonis atau nada-nada yang sesuai dengan akor. Tujuan yang hendak dicapai melalui penataan harmoni empat suara dengan bentuk terbuka, antara lain adalah suasana yang luas, lebar dan longgar. Sebagai contoh, di bawah ini adalah penataan harmoni empat suara dengan bentuk yang terbuka. (Yulianto, 2014:18) dalam karya musik ini banyak menggunakan harmoni bentuk terbuka karena untuk mempermudah jembatan akord dan melodinya.

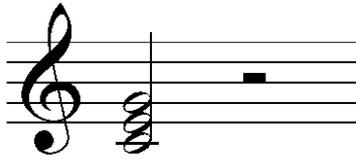
Contoh Akord C mayor terbuka



Gambar 14. Akord C mayor posisi terbuka

Penataan harmoni empat suara dengan bentuk yang tertutup berarti bahwa diantara nada-nada yang telah ada tidak lagi memungkinkan dihadirkan nada-nada harmonis. Atau sangat sedikit kemungkinannya untuk menyisipkan nada-nada harmonis diantara ke empat nada-nada yang ada. Ada banyak tujuan yang hendak dicapai dengan bentuk tertutup, antara lain adalah suasana hangat dan akrab. Pada karya musik “Hore” menggunakan harmoni bentuk tertutup yang bertujuan sebagai pengakhir motif dan frase agar terkesan benar-benar berakhir dan tegas. Di bawah ini adalah sebagai contoh bentuk tertutup. (Yulianto, 2014:20)

Contoh Akord C mayor tertutup



Gambar 15. Akord C mayor posisi tertutup

Kadens adalah suatu konsep di dalam musik yang artinya perjalanan akhir sebuah kalimat musik. Oleh karena kalimat musik dipahami dalam arti bentuk musik, maka kadens bisa terdapat pada akhir kalimat pertanyaan maupun kalimat jawaban. Kadens adalah suatu konsep musik dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari kata *cadence*. Sedangkan *cadence* berasal dari kata *cadere* (bahasa latin) yang artinya jatuh ke bawah. (Yulianto, 2014:22) pada karya ini menggunakan beberapa kadens untuk meninjau setiap pengakhiran dalam frase karya musik “Hore”.

Macam-macam kadens yang digunakan pada karya musik “Hore” adalah sebagai berikut ;

Kadens sempurna adalah suatu bentuk perjalanan, pergerakan atau progresi akor V ke I. Pada umumnya ada dua jenis kadens sempurna, pertama, kadens murni sempurna, yaitu pergerakan akor V ke I dengan penataan nada sopran dan bas bergerak ke tonik. Ke dua, kadens tidak sempurna, yaitu; pergerakan akor V ke I dengan penataan nada sopran dan bas, salah satu atau kedua-duanya tidak bergerak ke tonik. (Yulianto, 2014:23) kadens sempurna pada karya musik “Hore” ini seringkali digunakan sebagai pengakhir untuk menuju kalimat baru atau motif dan frase baru.

kadens dengan urutan akord I ke V, lazim terdapat di tengah kalimat lagu ibarat koma dalam suatu kalimat panjang. Dapat juga didahului akord lain sebelum I-V, disebut juga sebagai *imperfect cadence* (kadens tak sempurna). (Banoe, 2003:66) dalam karya musik “Hore” menggunakan kadens tidak sempurna karena ingin menambahkan suasana yang seperti tertahan dan belum berakhir sehingga menarik minat penikmat musik untuk terus mendengarkan karya musik ini.

Kadens plagal adalah progresi akor sub-dominan ke tonik, misalnya IV- I dalam tangga nada mayor. Simbol akor iv – i dalam tangga nada minor. Kadens plagal terdiri dari kadens plagal murni sempurna dan kadens plagal tidak sempurna. Kadens plagal murni sempurna yaitu penataan nada sopran dan bas yang bergerak ke tonik. Sedangkan kadens plagal yang tidak sempurna, yaitu penataan sopran atau bas atau kedua-duanya tidak bergerak ke tonik akor. (Yulianto, 2014:26) pada karya musik “Hore” menggunakan kadens plagal untuk menciptakan suasana yang diinginkan.

Akord adalah kumpulan tiga nada atau lebih yang bila dimainkan secara bersamaan terdengar harmonis (Banoe 2003:83). Akord bisa dimainkan secara terputus-putus ataupun secara bersamaan. Akord ini digunakan untuk mengiringi suatu lagu. Terdapat banyak macam akord, antara lain akord mayor, akord minor, akord dominan septim, akord diminished, akord augmented, akord minor 6, akord mayor 7, akord suspended dan masih banyak yang lainnya. Akord yang paling sering dipakai dalam karya musik “Hore” adalah akord mayor, akord minor dan akord dominan septim. Akord lainnya digunakan untuk memperindah atau mengubah kualitas suatu lagu. Penyisipan akord yang berbeda akan memberikan efek rasa yang berbeda dalam iringan suatu lagu.

Dalam karya musik “Hore” komposer menggunakan akord mayor bertujuan untuk menciptakan suasana yang gembira dan ceria, akord minor sebagai altrasi berfungsi untuk menambahkan suasana murung atau agak sedih, akord diminished komposer memilih akord diminished karena ingin menciptakan suasana yang mencekam, akord dominan septime pada karya ini digunakan sebagai pengakhiran beberapa kalimat.

Modulasi adalah perpindahan kunci, baik melalui jembatan pemilihan maupun yang terikat dalam suatu lagu tanpa terasa. Karya musik “Hore” menggunakan modulasi sebagai berikut :

Modulasi mutlak yakni pemilihan kunci yang ditandai dengan pergantian tanda kunci sehingga untuk menuju ke tanda kunci yang baru tersebut dibutuhkan jembatan berupa akord-akord perantara dalam berbagai kemungkinan. Contoh dari C ke D, ke Ges dan sebagainya (Banoe 2003:206)

Modulasi partial terdapat dalam kalimat lagu. Dengan memainkan melodi saja tidak akan terasa terjadinya modulasi, tetapi apabila perlu aransemen keindahannya, barulah terasa adanya kebutuhan akord berdasarkan perubahan nadanya (Banoe 2003:209).

Dalam karya musik “Hore” menggunakan modulasi mutlak dan partial karena komposer menginginkan perpindahan tanda kunci yang kuat dan tegas untuk menciptakan suasana yang riang dan gembira.

Karya musik “Hore” adalah sebuah karya sederhana dengan format *chamber orchestra*, dimana setiap instrumennya memainkan melodi yang mengilustrasikan tentang perilaku anak. “Hore” adalah ungkapan rasa gembira karena telah mencapai atau mendapatkan sesuatu yang bersifat senang. Pada karya musik “Hore” menggunakan beberapa tanda ekspresi musik. Diantaranya adalah ;

Tempo adalah tanda yang menunjukkan cepat lambatnya ketukan atau gerak lagu yang dapat di ukur dengan suatu alat yang dinamakan metronom (Isfanhari dan Nugroho,2000:13).

Tempo berisikan tentang ketukan-ketukan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sebuah karya musik. Tempo didalam musik digolongkan kedalam 3 bagian yaitu;

Tanda-tanda dinamika berfungsi menghidupkan suasana musik agar tidak menjadi kaku atau monoton. Melalui tanda-tanda ini,ekspresi gerak music akan terdengar lebih berkesan dan berjiwa seperti yang dikehendaki(Isfanhari dan Nugroho,2000:14).

Dalam karya musik “Hore” menggunakan dinamika *Mezzo piano (mp)* sebagai nada lembut atau ringan, *Mezzo forte (mf)* digunakan pada melodi pengiring, *Forte (f)* digunakan pada melodi utama, *Fortissimo (ff)* digunakan untuk mempertegas melodi utama ketika pengiring juga dalam tekanan keras, *Crescendo (cres)* pada karya ini berfungsi sebagai jembatan atau pengantar dinamika dari halus menuju keras, *Decrescendo (decre)* adalah lawan dari *Crescendo* pada karya musik “Hore” *Decrescendo* digunakan untuk jembatan atau pengantar dinamika dari keras menuju halus, *Forzando (fz)* pada karya ini berfungsi sebagai nada yang tiba-tiba keras atau mengagetkan. Melihat uraian diatas dinamika tersebut digunakan komposer untuk menciptakan suasana yang diinginkan.

Bentuk adalah suatu gagasan atau ide nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dinyanyikan satu per satu sebagai kerangka (Prier, 1996:2). Bentuk Musik adalah berbagai bentuk karya musik sesuai dengan susunan dan fungsinya (Banoe, 2003:288).

Karya musik “Hore” menggunakan bentuk variasi. Jenis variasi berpangkal dari tiga unsur pokok musik yaitu melodi, irama, harmoni/aransemen (Prier, 2012:38). Variasi dapat berbentuk sebagai deretan variasi tentang sebuah melodi, baik sebagai suatu karya musik yang mandiri, atau sebagai suatu bagian dari sebuah komposisi yang lebih besar. Teknik komposisi pada prinsipnya sama, yang berbeda hanya panjangnya komposisi, sebuah karya yang terdiri hanya dari sebuah deretan variasi umumnya lebih panjang, jumlah variasi lebih banyak daripada sebuah bagian komposisi. Misalnya untuk bentuk ini adalah sebagai berikut :

$A - A^1 - A^2 - A^3 - A^4 - A^5 - A^6 - A^7$ dst.

A = tema, A¹ dst. adalah nomor variasi (Prier, 2012:43).

Dalam analisis bentuk variasi kita pusatkan perhatian pada unsur yang tetap maupun unsur yang berubah dalam masing-masing variasi. Selain itu menganalisis seluruh deretan variasi sebagai kesatuan merupakan hal yang penting, arena di sini termuat suatu maksud, misalnya: (1) kepadatan nada (gerakan) makin ditingkatkan/dikurangi,(2) tempo dipercepat/diperlambat, (3) jenis irama berubah, (4) tangga nada mayor diganti dengan minor, (5) warna suara dirubah dengan pergantian alat pengiring lain, (6) diciptakan suatu kontras mendadak, (7) jumlah suara berganti-ganti, (8) sebuah variasi diantar dengan pendahuluan dan ditutup dengan sebuah coda, (9) dua variasi dijembatani dengan bagian peralihan (tambahan ruang birama) (Prier, 2013:43).

Istilah *chamber orchestra* berasal dari kata *chamber music* dan *orchestra*. *Chamber music* berasal dari bahasa Belanda yaitu *kamermuziek* yang berarti musik kamar. Chamber musik yaitu karya musik yang memang di buat untuk dimainkan diruangan kecil, bukan digedung-gedung teater besar. Dahulu memang berlaku untuk vocal maupun instrumental, tetapi dewasa ini cenderung hanya untuk instrumental. Itupun terbatas hanya satu pemain bagi tiap jenis alat musik (syafiq 2003:63) Sedangkan

orchestra adalah sekumpulan musisi dalam jumlah besar, terdiri dari empat kelompok (gesek, petik, tiup, pukul), serta dibawah komando dirigen (Syafiq, 2003:219). Oleh karena itu *chamber orchestra* diartikan sebagai orkestra yang ditampilkan dalam jumlah kecil dan dipentaskan di ruangan kecil pula. Pernyataan ini dikuatkan oleh Banoe (2003:331) yang menjelaskan bahwa *chamber orchestra* yang disebut juga orkes kamar, dalam orkes ukuran kecil dengan jumlah yang terbatas. Dalam penyajian karya musik "Hore" akan menggunakan formasi *Chamber Orchestra*. Komposer memilih formasi ini karena dianggap cocok dengan bentuk musik yang akan disajikan, yaitu terdiri dari instrumen gesek, tiup, perkusi dan piano.

Dalam karya musik "Hore" menggunakan teknik permainan khususnya instrument piano. Teknik permainan piano dalam karya musik "Hore" adalah sebagai berikut ;

Stacato yaitu teknik membunyikan nada dengan pendek-pendek atau putus-putus ditandai dengan satu titik di atas atau dibawah sebuah not bersangkutan (Banoe, 2003:392). Pada karya musik "Hore" teknik ini digunakan untuk menghasilkan nada yang tegas.

Legato yaitu teknik membunyikan nada secara bersambung sebagai lawan dari stacato (Banoe, 2003:248). Pada karya musik ini teknik *legato* digunakan sebagai penghubung nada senafas yang bertujuan untuk menghasilkan nada yang menyambung.

Accent yaitu teknik permainan musik dengan memberikan tekanan/aksen pada nada tertentu (Banoe, 2003:17). Teknik *accent* pada karya musik ini digunakan untuk memberikan aksent pada bagian tertentu agar bunyi yang dihasilkan menjadi tegas.

Glissando yaitu teknik membunyikan dengan cara menggelincirkan atau nada ke nada yang lain berjarak jauh sehingga berjenjang baik diatonik maupun kromatik (Banoe, 2003:166). Teknik *glissando* pada karya musik digunakan pada saat solo piano agar menambah kesan yang kuat.

Hasil penciptaan yang relevan menurut komposer adalah karya musik "*Piano Sonata in C Major*" karya komposer Wolfgang Amadeus Mozart, karena teknik dan pola permainan piano yang membuat komposer tertarik untuk membuat nada-nada yang dikumpulkan dalam bentuk melodi kemudian menjadi karya Musik "Hore". Selanjutnya Karya Musik "Naik Delman" Karya Gubahan komposer Andi Rianto, komposer terinspirasi dengan Karya Musik "Naik Delman" karena aransemennya jenaka dari komposer Andi Rianto sehingga munculnya ide komposer untuk membuat karya musik jenaka bertemakan anak yang berjudul "Hore". Hasil penciptaan yang relevan berikutnya adalah karya musik "Bermain" karya komposer Alumni Mahasiswa Sendratasik Deo Febrianto, kaitannya dengan formasi dan penyajian yang hampir sama dengan karya musik "Hore".

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, komposer dapat menyimpulkan bahwa karya musik yang berjudul "Hore" dikemas dengan format *Chamber Orchestra*, dimainkan dalam instrument *Violin, Viola, Cello, Flute, Piano, Tamborin, Maracas, Triangel*. Karya ini memiliki total 317 birama dengan durasi 9 menit 7 detik yang memiliki berbagai akord. Pada karya musik "Hore" dimainkan dengan tempo *Vivace, Allegro, Andante, vivace* secara bergantian dan berurutan.

Karya musik "Hore" sebagian besar didominasi kadens sempurna dan tidak sempurna, namun pada kalimat B terdapat kadens plagal. Kadens plagal jarang ditemui pada karya ini karena komposer lebih sering menggunakan tingkat I dan tingkat V dalam menyusun pengakhiran kalimat. Struktur harmoni terbuka sangat sulit dibentuk dalam pola permainan piano, hal ini disebabkan oleh penjarian piano yang sulit untuk posisi terbuka.

Karya musik "Hore" memiliki akord yang cukup bervariasi dari yang sederhana yaitu C mayor dengan komposisi (C-E-G) hingga berjarak $1\frac{1}{2}$ akord Cdim dengan susunan (C-Eb-Gb-A).

Saran

Semoga apa yang telah komposer sampaikan secara sederhana ini bisa menjadi referensi yang menarik , menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapa membawa perubahan yang positif bagi diri komposer, bagi mahasiswa sendratasik dan bagi pembaca sekalian. Semua yang telah komposer kerjakan mulai dari tahap penciptaan, latihan, *performance* , hingga penyusunan karya tulis ini merupakan sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu komposer menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah disajikan ini tentunya masih jauh sempurna. untuk itu composer mengharapkan segenap krikrit dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak agar dalam penulisan dan penciptaan karya selanjutnya bisa lebih baik lagi . Akhir kata bila ada kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan ,mohon maaf yang sebesar –besarnya

Foto Perfome Karya Musik “Hore”



DAFTAR RUJUKAN

- Banoë, Pono.2003.*Kamus Musik*.Yogyakarta:Kanisius.
- Banoë, Pono.2003.*Pengantar Pengetahuan Harmoni*.Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Hastuti.2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta:Tugu Publisher.
- Isfanhari, Musafir dan Nugroho, Widyó.*Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya : Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Jamalus, Drs.1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudjilah, Hana Sri. *Teori Musik 1*. Yogyakarta:Universitas Negeri Fakultas Bahasa Dan Seni.
- Muttaqin,Moh,dkk.2008.*Seni Musik Klasik untuk SMK Jilid I*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Prier, Karl Edmund.1996. *Ilmu Bentuk Musik*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl Edmund.2012. *Ilmu Harmoni*.Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Syafiq, Muhammad.2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nuasa.
- Yulianto, Agus Untung dan Silaen, Tumbur.2014.*Ilmu Harmoni 1*.Yogyakarta : UNY Fakultas Bahasa Dan Seni.